

Edukasi Arsitektur Tradisional Pada Anak Usia Sekolah Dasar *Education of Traditional Architecture for Primary School Student*

Widya Fransiska F Anwar^{1*}, Setyo Nugroho², Fuji Amalia³ dan Ria Dwi Putri⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang
Corresponding author: widyafransiska@ft.unsri

Diterima: 29 September 2023 Revisi: 30 September 2023 Disetujui: 3 Oktober 2023 Online: 3 Oktober 2023

ABSTRAK: Rumah tradisional di Sumatera Selatan memiliki struktur panggung. Rumah panggung merupakan suatu bentuk kearifan local dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan berair. Generasi muda saat ini tidak melihat rumah panggung sebagai suatu hasil dari budi bangsa. Padahal keberadaan rumah panggung ini memberikan arti penting bagi identitas kota. Di Palembang sendiri terdapat banyak hunian rumah panggung baik di permukiman tradisional tepian sungai. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengenalan pada generasi penerus mengenai kekayaan arsitektur rumah panggung, khususnya anak-anak. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi tentang kekayaan dan kecerdasan lokal dari rumah tradisional kepada anak usia sekolah dasar, tepatnya sekolah yang siswanya bermukim di tepian Sungai Musi. Metoda yang dilakukan adalah ceramah dan praktik. Pada ceramah dijelaskan pengetahuan arsitektur dan struktur rumah panggung. Metode praktik dilakukan dengan pendampingan membuat model rumah panggung oleh siswa SD 78 Kelurahan 7 Ulu Palembang. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan ini dilakukan pretest dan posttest. Hasil menunjukkan penurunan persentase ketidak fahaman tentang rumah panggung. Hasil analisa statistik deskriptif menunjukkan kenaikan jumlah siswa yang faham dengan pengetahuan tentang rumah panggung. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman mengenai rumah panggung pada siswa SD 78 Kelurahan 7 Uu yang tinggal di permukiman tradisional

Kata Kunci: *kekayaan arsitektur, rumah panggung*

ABSTRACT: Traditional houses in South Sumatra have a stilt structure. Stilt houses are a form of local wisdom in effort to that adapt to watery environment. Today's young generation does not see stilt houses as a result national treasure of thoughts although the existence of this stilt house gives an important meaning for the identity of the city. In Palembang, there are many houses on stilts in traditional riverside settlements. Therefore, it is necessary to introduce the next generation about the treasure of stilt house architecture, especially for children. The purpose of this activity is to provide education about local wisdom and intelligence learned from traditional stilt house for primary school children who live on the banks of the Musi River. The method used is lecture and practice. In the lecture method, the knowledge on architecture and the structure of the stilt house were explained. The practical method is carried out by assisting students in making a model of a stilt house. The location of this activity was conducted at Sekolah Dasar Negeri 78, 7 Ulu District, Palembang. To find out the success of this activity, a pretest and posttest were conducted. The results showed a decreasing percentage of understanding on stilt house. The descriptive statistical analysis showed that there is an increase in the number of students who understood the knowledge of the stilt house. This shows that there is an increase in understanding of the stilt house for students in SDN 78 of 7 Uu District who live in traditional settlements.

Keywords: *no more than 5 words; italic; semicolon; small case architectural treasure, stilt structure*

PENDAHULUAN

Sebagaimana kota metropolitan lainnya, Kota Palembang mengalami perkembangan penduduk yang pesat. Hal ini diiringi dengan peningkatan kebutuhan hunian. Kebutuhan akan hunian yang mendesak membuat masyarakat lupa akan tipologi hunian yang

ada yang telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan alami kota. Kota Palembang merupakan kota yang didominasi oleh kawasan rawa baik rawa pedalaman maupun rawa tepian. Sungai utama kota ini adalah Sungai Musi yang memiliki banyak cabang aliran anak sungai. Dengan kondisi ini, masyarakat masa lalu telah

menunjukkan kearifan berfikirnya tentang tipologi hunian yang sesuai dengan lingkungan yaitu berupa rumah panggung. Rumah panggung disebut panggung karena memiliki struktur yang naik diatas lahan tempat bertumpunya rumah, sehingga seperti panggung dan menciptakan ruang dibawahnya yang disebut kolong (Gao, 1998). Secara fungsi rumah, ruang kolong digunakan untuk tempat memelihara ternak. Rumah panggung tradisional adalah ciri arsitektur Indonesia. Konsep rumah panggung berpedoman pada kearifan tradisional yang menghendaki keharmonisan antara makro kosmos dan mikro kosmos yang selaras dengan alam semesta. Prinsip rumah panggung yang sehat dan tahan gempa layak diterapkan pada daerah resapan air, pesisir pantai dan kawasan pegunungan yang wajib dipelihara kelestariannya. (Soeroto, 2003)

Rumah panggung merupakan struktur dari rumah tradisional di Sumatera Selatan. Rumah tradisional yang ada di kota Palembang terdiri atas rumah yang berada di atas aliran sungai berupa rumah Rakit dan rumah di daratan berair berupa rumah Limas dan rumah Gudang. Keduanya merupakan merupakan jenis rumah kayu berstruktur panggung yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan pasang surut Sungai Musi dan area rawa. Rumah dengan struktur ini dibangun dengan ketinggian lantai diatas permukaan air pasang untuk menghindari kerusakan atau kerugian karena genangan air atau banjir. Secara lingkungan, ruang kolong dibiarkan berupa tanah keras atau tanah berair dan berfungsi sebagai penyerap terhadap genangan air yang disebabkan oleh hujan atau pasang surut air (Nugroho, 2012). Rumah panggung merupakan suatu bentuk hunian yang beradaptasi dari lingkungan sekitar hunian yang berair, yang pada masa lalu memang kehidupan berbasis aliran air sungai. Pengakuan akan keandalan struktur rumah panggung tidak sejalan dengan apa yang dirasakan oleh generasi yang hidup di era modern. Di Palembang sendiri terdapat banyak sekali hunian rumah panggung baik di darat maupun di tepian Sungai Musi Saat ini tinggal di rumah panggung dianggap suatu hunian yang tidak praktis sehingga generasi muda saat ini tidak melihat rumah panggung sebagai suatu rumah yang menarik. Padahal keberadaan rumah panggung ini memberikan arti penting bagi keberadaan suatu kota.

Selain tata ruangnya, rumah tradisional dengan struktur panggung memiliki nilai kearifan local. Hal ini tercermin dari area bawah struktur panggung sebagai area resapan, yang dibiarkan terbuka langsung dengan permukaan tanah. Area ini merupakan area resapan air. Saat ini, ruang bawah struktur panggung diokupansi sebagai ekstensi dari rumah asli dan atau unit hunian

yang berbeda dari rumah asli. Tingkat okupansi area bawah panggung mencapai lebih dari 100% dari luasan rumah asli. Akibat preferensi pengguna menambah ruang huniannya, maka ruang kolong dibawah struktur panggung saat ini digunakan sebagai bagian dari hunian (Anwar dan Nugroho, 2014; 2015). Penambahan ruangan seperti ini menutup area resapan.

Kondisi perubahan rumah panggung inilah yang dilihat dan dialami oleh generasi modern. Para generasi muda penerus pemukim rumah panggung banyak yang tidak menyadari dan memahami akan nilai kearifan local yang ada pada hunian yang mereka tempati. Sebenarnya terdapat banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai rumah panggung baik dari sisi sejarah, tipologi dan karakteristik rumah panggung. Akan tetapi sedikit sekali publikasi ilmiah yang membahas bagaimana pengetahuan tentang rumah panggung diperkenalkan, dilestarikan kepada anak-anak generasi penerus. Ketidaktahuan mereka akan kekayaan arsitektur tradisional rumah panggung menjadikan preferensi bagi masyarakat modern yang cenderung bergeser ke rumah tapak yang menutup area resapan air. Dalam jangka panjang, secara masif hal ini akan berakibat kepada efek banjir. Untuk itulah, makalah ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang kegiatan edukasi rumah panggung kepada generasi modern, dalam hal ini siswa sekolah dasar yang bermukim di tepian Sungai Musi.

Untuk mengedukasi anak-anak mengenai arsitektur rumah panggung di permukiman tepian sungai, maka perlu dilakukan pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pasif dan aktif. Pembelajaran pasif dilakukan satu arah, guru menjelaskan materi dan anak didik mendengarkan. Pembelajaran aktif dilakukan dengan interaksi aktif antara guru dan anak didik baik dalam bentuk diskusi, pengamatan dan praktik (Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). Pada kegiatan ini, metode edukasi dilakukan dengan cara pembelajaran pasif dan aktif dalam bentuk ceramah dan pendampingan praktik. Dengan pembelajaran pasif, anak murid diberikan materi tentang arsitektur rumah panggung dan lingkungannya. Dalam pembelajaran aktif dilakukan pembahasan mengenai elemen arsitektur rumah panggung dan struktur bangunannya melalui pekerjaan prakarya membuat maket miniatur rumah panggung. Dengan kedua model pengabdian ini, anak-anak belajar melalui aktifitas yang sengaja didesain untuk membuat mereka menjelajah arsitektur rumah panggung lebih dalam. Dari kegiatan ini diharapkan anak-anak mendapatkan pengalaman berpikir kritis dan menjadi lebih peka terhadap lingkungan mereka. Sasaran kegiatan ini adalah anak usia sekolah pemukim

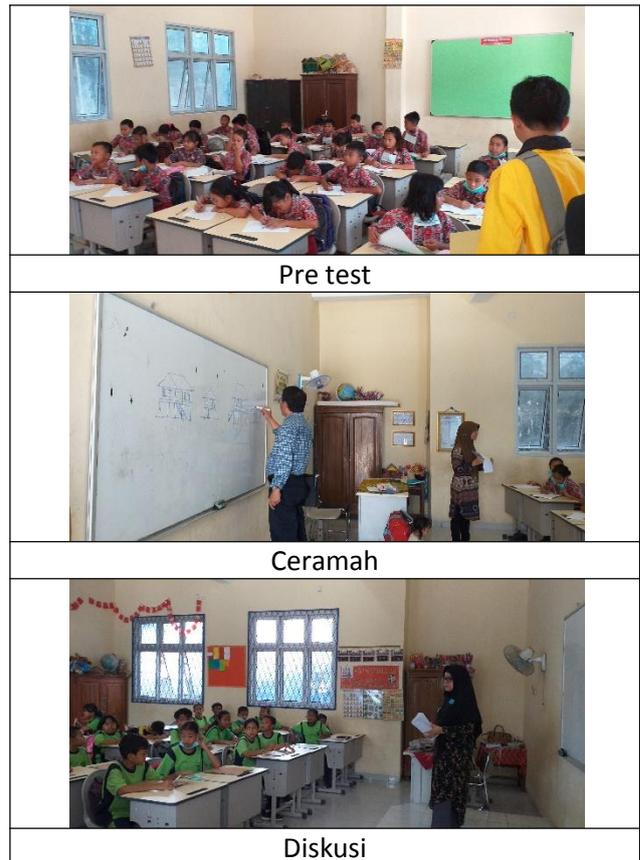
rumah panggung. Kegiatan dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri 78, Kelurahan 7 Ulu Kota Palembang. Siswa sekolah ini berasal dari permukiman tepian Sungai Musi sebagai bagian dari Kelurahan 7 Ulu kota Palembang. Kelompok murid yang dilibatkan adalah murid kelas 6. Pelaksanaan disekolah dilakukan selama 120 menit, terdiri dari 30 menit pertama pengenalan dan pretes, 50 menit kedua ceramah, 50 menit selanjutnya praktik dan 10 menit terakhir adalah post test.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian edukasi kekayaan arsitektur rumah panggung dilakukan dalam tiga tahap yaitu penyusunan materi, pengenalan arsitektur rumah panggung dan pendampingan dalam mengenal elemen arsitektur rumah panggung. Penyusunan materi dilakukan sebelum pelaksanaan ceramah dan praktik dengan berkoordinasi dengan pihak sekolah dan tim pengabdian. Kegiatan pengenalan arsitektur rumah panggung dan pendampingan pengenalan elemen arsitektur dilakukan pada jam pelajaran sekolah.

Pada tahap pertama, penyusunan materi dilakukan untuk menambah pengetahuan mereka mengenai materi rumah panggung baik dari segi pengetahuan arsitektur maupun lingkungan permukiman tepian sungai. Materi yang diberikan untuk murid SD adalah sejarah permukiman tepian sungai, arsitektur rumah panggung, macam rumah panggung di Palembang, dan elemen rumah panggung.

Pada tahap kedua di lakukan penyampaian materi arsitektur rumah panggung. Pada tahap ini, murid kelas 6 SD diberikan pre test untuk melihat wawasan mereka terkait rumah panggung yang terdapat disekitar lokasi tepat tinggal dan sekolah mereka. Setelah dilakukan pre test, semua anak kelas 6 SD diberikan pengetahuan dasar mengenai kekayaan arsitektur rumah panggung dengan metode ceramah dan diskusi (Gambar 2).



Pre test

Ceramah

Diskusi

Gambar 2. Pre test dan ceramah

Pada tahap ketiga dilakukan pendampingan dalam mengenal elemen- elemen Rumah Panggung melalui praktikf membuat miniature rumah panggung. Kegiatan ini disetarakan dnegan tugas prakarya. Disini anak-anak didampingi oleh mahasiswa S1 teknik arsitektur semester 4 dalam pembuatan pra karya / maket rumah panggung yang dibuat dari stik es dan dikerjakan secara berkelompok. Pada tahap ini pendampingan proses pembuatan maket rumah panggung akan dibuat dari pondasi hingga atap, sehingga mereka benar- benar memahami bentuk dan manfaat dari rumah panggung tersebut. Di akhir pendampingan, murid akan diberikan test akhir untuk melihat wawasan yang didapat selama kegiatan pengabdian (Gambar 3).



Gambar 1. Koordinasi penyiapan materi



Pendampingan praktik

Post test

Prakarya dan post test

Gambar 3. Post Test dan pendampingan praktik pembuatan prakarya rumah panggung

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan ini dilakukan perbandingan hasil dari pre test dan post test. Test dilakukan terhadap pemahaman akan definisi rumah panggung, alasan penggunaan struktur panggung, definisi kolong dan kegunaan kolong. Selain itu dilakukan juga perbandingan akan kemampuann menggambar sketsa rumah panggung pada saat pre test dan post test. Hasil perbandingan dianalisis perbedaan yang terjadi antara sebelum dan sesudah kegiatan. Soal diberikan secara essay, sehingga jawaban yang diberikan adalah jawaban yang berdasarkan bagaimana siswa menangkap penjelasan ceramah, diskusi dan praktik.

Pada hasil test terhadap pemahaman definisi rumah panggung terdapat gambaran bahwa secara umum 32 % siswa memahami rumah panggung sebagai rumah yang terbuat dari kayu (12 %), dengan kolong (4%), memiliki tiang (6%). Sekelompok siswa menjawab bahwa rumah panggung adalah rumah yang berada diaatas air/area berair dengan cirri ketiga hal tersebut (9.6%). Sejumlah 37% siswa memahami rumah panggung sebagai rumah khas Palembang dan 18% tidak dapat menuliskan

definisi rumah panggung dalam lebar jawaban. Hasil post test menunjukkan perubahan kecil pemahaman siswa. Pada pre test terdapat siswa yang menjawab rumah panggung sebagai rumah yang terbuat dari batu,semen dan pasir. Setelah post test, jawaban ini sudah tidak ada lagi. Pada post test jumlah siswa yang memahami definisi rumah panggung meningkat menjadi 61.6% terdiri dari kayu (25, 5 %), dengan kolong (3,2%), memiliki tiang (19,1%) dan memahami ketiga hal tersebut lengkap sebagai rumah diatas area berair (13,8%). Jumlah siswa yang tidak menjawab menurun menjadi 8% (Tabel 1).

Tabel 1. Pemahaman rumah panggung

Pre Test		
Pemahaman Rumah Panggung	F	%
Rumah kayu	11	11.7
Rumah khas, kayu, tiang, di atas air	9	9.6
Rumah dengan kolong	4	4.3
Rumah dengan tiang	6	6.4
Rumah adat/khas	35	37.2
Rumah tinggi besar	3	3.2
Rumah batu semen pasir	1	1.1
Rumah ada panggungnya	8	8.5
Tidak tahu	17	18.1
Total	94	100.0
Post Test		
Pemahaman Rumah Panggung	F	%
Rumah kayu	24	25.5
Rumah khas, kayu, tiang, diatas air	13	13.8
Rumah dengan kolong	3	3.2
Rumah dengan tiang	18	19.1
Rumah Bambu	2	2.1
Rumah adat/khas	16	17.0
Rumah tinggi besar	1	1.1
Rumah ada panggungnya	9	9.6
Tidak tahu	8	8.5
Total	94	100.0

Perubahan signifikan terlihat pada hasil pemahaman penyebab perlu dipakainya struktur panggung (Tabel 2). Pada pretest, sebanyak 49 % siswa tidak tahu mengapa perlu struktur panggung. Setelah kegiatan, jumlah ini menurun hingga 17 % saja. Jawaban yang ditulis pada post test menunjukkan pemahaman perlunya struktur panggung dikarenakan kekuatan rumah (47%) dan menghindari banjir (32%).

Pada hasil pemahaman definisi kolong rumah, juga terjadi perubahan signifikan pada jawaban para siswa. Hasil pretest menunjukkan hampir seluruh siswa tidak faham apa yang dimaksud kolong rumah (96%). Hasil post test menunjukkan jawaban siswa yang lebih beragam seperti ruang yang diperlukan untuk menyokong kekuatan rumah (2%), ruang yang berupa tanah (2%), kolam (2%) dan ruang dibawah rumah (55%). Terjadi penurunan signifikan pada prosentase yang menulis jawaban tidak tahu, dari 96% ke 38,3%. Hasil

pada Tabel 3 juga menunjukkan penambahan jawaban dari test sebelumnya.

Tabel 2. Penyebab struktur panggung

Pre Test		
Alasan Menggunakan Panggung	F	%
Dari kayu	8	8.5
Kekuatan	40	42.6
Tidak tahu	46	48.9
Total	94	100.0
Post Test		
Alasan Menggunakan Panggung	F	%
Dari kayu	1	1.1
Tinggi letaknya	2	2.1
Kekuatan	44	46.8
Tidak banjir	30	31.9
Tidak tahu	17	18.1
Total	94	100.0

Tabel 3. Pemahaman kolong rumah

Pre Test		
Pemahaman kolong rumah	F	%
Ada tanah	1	1.1
Ruang di bawah rumah	3	3.2
Tidak tahu	90	95.7
Total	94	100.0
Post Test		
Pemahaman kolong rumah	F	%
Menahan dari runtuh/kekuatan	2	2.1
Ruang yang ada tanah	2	2.1
Ruang di bawah rumah	52	55.3
Kolam	2	2.1
Tidak tahu	36	38.3
Total	94	100.0

Penambahan variasi jawaban juga terlihat pada hasil test mengenai pemahaman fungsi kolong. Pada awalnya, jumlah yang tidak tahu mencapai 84 %. Setelah post test, angka ini menurun menjadi 22,3 %, Jenis jawaban pun lebih bervariasi dan semuanya berkesesuaian dengan fungsi kolong. Pemahaman tentang fungsi kolong rumah menjadi lebih beragam, bahkan terdapat jawaban yang terkait dengan fungsinya resapan air seperti ruang terbuka dan taman bermain (Tabel 4).

Kemampuan menggambar rumah panggung oleh murid-murid juga menjadi kegiatan kunci kegiatan pengabdian. Hasil sebelumnya kurang dari separuh siswa (45 %) yang bisa menggambar rumah panggung. Setelah post test terlihat bahwa sejumlah 96 % siswa bisa menggambar rumah panggung dengan benar (Tabel 4). Hal ini mengkonfirmasi hasil sebelumnya, bahwa tidak hanya secara verbal, siswa juga mampu menuangkan pemahaman mereka tentang rumah panggung dalam bentuk visual

Table 4. Pemahaman fungsi kolong rumah

Pre Test		
Fungsi kolong rumah	F	%
Tempat barang	5	5.3
Tempat tinggal	10	10.6
Tidak tahu	79	84.0
Total	94	100.0
Post Test		
Fungsi kolong rumah	F	%
Tempat barang	7	7.4
Tempat tinggal	10	10.6
Kamar mandi	1	1.1
Menahan beban rumah/kekuatan	17	18.1
Ruang terbuka/bermain/garasi	18	19.1
Melindungi dari hewan liar	3	3.2
Menjaga agar tidak banjir/area resapan	17	18.1
Tidak tahu	21	22.3
Total	94	100.0

Pelaksanaan kegiatan juga berhasil meningkatkan minat siswa dalam menyelesaikan prakarya miniature rumah panggung. Pengerjaannya dilakukan dalam sebuah kelompok terdiri dari 10 sampai 11 siswa dan mereka didampingi oleh mahasiswa teknik arsitektur. Dari semua kelompok yang ada, semua berhasil membuat prakarya miniature rumah panggung. Hasil prakarya tersebut di berikan kepada pihak sekolah, dan menjadi bagian dari penilaian mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa mampu meningkatkan pemahaman rumah panggung secara keruangan

Tabel 4. Kemampuan menggambar rumah panggung

Pre Test		
Menggambar Rumah Panggung	F	%
Bisa dan benar	42	44.7
Bisa tapi salah	16	17.0
Tidak Bisa	36	38.3
Total	94	100.0
Post Test		
Menggambar Rumah Panggung	F	%
Bisa dan benar	90	95.7
Bisa tapi salah	3	3.2
Tidak bisa gambar	1	1.1
Total	94	100.0

Secara umum, hasil analisa mengkonfirmasi studi terdahulu terkait persepsi pengguna rumah panggung. Hasil analisa diatas menunjukkan bahwa pada awal kegiatan, pemahaman siswa terhadap definisi rumah panggung hanya difahami secara fungsi hunian saja. Dengan adanya penjelasan dari kegiatan ini, pemahaman baru mengenai kearifan local dalam beradaptasi dengan lingkungan berair lebih dapat difahami. Dari jawaban yang ditulis pada post test, terlihat bahwa siswa sebagai subjek yang berada di lingkungan pengguna rumah panggung juga tetap memiliki pemahaman penggunaan ruangan dibawah

panggung sebagai bagian dari tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenyataan yang dialami siswa akan perlunya penambahan ruang hunian sebagai tuntutan hunian saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai okupansi ruang di bawah struktur panggung (Anwar dan Nugroho, 2015)



Gambar 4. Prakarya miniatur rumah panggung

PENUTUP

Kegiatan edukasi arsitektur tradisional pada siswa kelas 6 SDN 78 Palembang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran pasif dan aktif. Pembelajaran pasif dalam hal ini metoda ceramah diberikan untuk mendapatkan pengetahuan verbal mengenai rumah panggung. Pembelajaran aktif dalam hal ini pratik pembuatan prakarya rumah panggung dilakukan untuk mendapatkan pemahaman visual dan keruangan. Diharapkan dengan penambahan pengetahuan dapat membentuk wawasan generasi penerus tentang keunggulan arsitektur rumah panggung dalam menjaga lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, W.F.F dan Nugroho, S. (2014). Pengaruh Persepsi Dan Preferensi Penghuni Rumah Panggung Dalam Pengendalian Penutupan Area Resapan Air Pada Permukiman Lahan Basah Tepian Sungai Musi Palembang. *Prosiding Seminar Nasional AVoER VI*, Universitas Sriwijaya, 30 -31 Oktober 2014.
- Anwar W.F.F dan Nugroho, S (2015). Pengendalian Pembangunan Lahan Basah Berbasis Preferensi Penghuni Merubah Disain Rumah Panggung. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 10(1), 13. H. 56-68

- Gao, Y. (1998). *The Dai Vernacular House In South China: Tradition and Cultural Development in the Architecture of an Ethnic Minority*. Edinburgh University.
- Nugroho, S. (2012). Urban Morpholgy at Low land Environment in Palembang. *Prosiding the 13th International Conference on Sustainable Environment and Architecture (SEVAR)*, Univertas Kritis Duta Wacana, Yogyakarta , November 2012.
- Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Soeroto, Myrtha (2003). *"Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia"*. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.